

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **3.1 Sumber Data**

Data yang diambil berupa data *cross section* dimana pengumpulan data yang dilakukan dari berbagai sumber informasi. Sumber data yang digunakan merupakan data skunder, yaitu data yang berasal dari pihak lain atau pihak ketiga yang menyediakan data yang untuk digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Dan diperoleh resmi dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dan untuk studi pustaka atau literatur diperoleh buku teks dan jurnal ilmiah dan sumber yang berkaitan dengan penelitian.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*). data yang dikumpulkan merupakan data skunder dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai subjek dari penelitian. Jenis data yang penelitian ini berupa data kuantitatif dari annual report perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 yaitu dari situs resminya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah mengkaji dan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya sekedar orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/ subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan sudah *go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

### 3.3.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi Sugiyono (2014) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif. Berikut kriteria – kriteria perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada laporan keuangan.
3. Perusahaan mempublikasikan *annual report* dan Laporan Keuangan per 31 Desember, secara lengkap, Delisting, IPO & Relisting selama periode 2016-2018
4. Laporan keuangan tahunan dengan menggunakan mata uang rupiah (Rp).

## 3.4 Variabel Peneliti dan Definisi Operasional Variabel

### 3.4.1 *Enterprise Risk Management*

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dapat diukur dengan menggunakan kertas kerja COSO. Berdasarkan ERM *Framework* yang dikeluarkan COSO, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan,

informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender, *et al.*, 2009). Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Kirana, 2017). Adapun pengungkapan dari Enterprise Risk Management dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut dikutip dari (Desender, *et al.*, 2009).

$$\text{ERMD} = \frac{\text{Jumlah Item Yang Diungkapkan}}{108}$$

### 3.4.2 Komisaris Independen

Komisaris menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* adalah Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Pengukuran komisaris independen yaitu jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris (Rustiarini, 2012). Rumus dibawah ini bersumber dari komite nasional Kebijakan *Governance*(2006).

$$\text{KI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} 100\%$$

### 3.3.3 Reputasi Auditor

Auditor *big four* dapat memberikan panduan mengenai praktek *Good Corporate Governance*, membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan risiko perusahaan (Chen *et al.*, 2009). Penelitian ini menggunakan audit *big four* sebagai proksi dari reputasi auditor. Pengukuran variabel dengan menggunakan variabel dummy yaitu apabila

perusahaan menggunakan KAP audit *big four* dalam mengaudit laporan keuangan maka diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 (Rustiarini, 2012). Adapun *big four* yaitu Ernst & Young, Delloite Touche Tohmatsu, KPMG Peat Marwick, dan Pricewaterhouse Coopers.

### 3.3.4 Risk Management Committe

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2011) menjelaskan *Risk Management Committee* sebagai organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Menurut Subramaniam, *et al.* (2009) terdapat dua tipe komite manajemen risiko yaitu komite manajemen risiko yang berdiri sendiri dan komite manajemen risiko yang diintegrasikan dengan komite audit. RMC dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan memiliki RMC tergabung dengan komite audit maupun terpisah dari komite audit diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 (Rustiarini, 2012).

### 3.3.5 Konsentrasi Kepemilikan

Penelitian Desender (2007) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan terkonsentrasi (pemegang saham mayoritas) akan memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, serta meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan menurut (Taman dan Nugroho, 2012). Ukuran konsentrasi kepemilikan suatu perusahaan dinyatakan dengan prosentase kepemilikan terbesar pada perusahaan (sesuai dengan rumus yang dikembangkan dalam ICMD) (sari, 2013) yang menjadi sampel penelitian dengan rumus sebagai berikut:

$$OC = \frac{\text{Jumlah kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Total Saham Perusahaan}} 100\%$$

### 3.3.6 Leverage

*Leverage* digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung untuk memiliki risiko *going concern* yang tinggi (Subramaniam, 2009). Peminjam menuntut pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang efektif. Akibatnya perusahaan dituntut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan ERM. Variabel ini diukur dengan membagi jumlah hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Razali *et al.*, 2011). Adapun rumus sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Modal}}$$

### 3.3.7 Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan adalah tingkatan perusahaan yang di dalamnya terdapat kapasitas produksi, kapasitas tenaga kerja dan kapasitas modal. Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Peneliti menggunakan nilai aktiva sebagai ukuran perusahaan, dengan alasan nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (sari, 2013). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Asset}$$

## 3.5 Metode Analisis data

### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemelencengan distribusi) (Ghozali, 2013:19). Jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk memberi gambaran mengenai dewan komisaris independen,

Reputasi Audit, *Risk Management Committee*, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik pada analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui apakah model estimasi telah memenuhi kategori Ghazali (2011). Oleh karena itu, regresi linear berganda dapat dilakukan apabila data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Penjelasan mengenai asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut:

### 3.5.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

- a. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

### 3.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis nol	keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

### 3.5.5 Uji Mutlikolinieritas

Uji *multikolinieritas* bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen (Gozhali, 2011). Pendekatan yang digunakan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dengan uji tes *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan analisis sebagai berikut:

- Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan *VIF*  $> 10$ , maka dapat diartikan bahwa terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.

### 3.5.6 Uji Heteroskedastisitas

Uji *heterokedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Heterokedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi tidak konstan. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambar dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi variabel independen dengan nilai absolute residual. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji scatterplots regresi yaitu dengan melihat grafik scatterplots jika titik-titik data menyebar diatas atau dibawah atau disekitaran angka 0 titik tidak berkumpul pada atas bawah saja penyebaran titik-titik data tidak berpola (Ghozali, 2011).

### 3.5.7 Analisis Regresi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{ERM} = \alpha + \beta_1\text{KI} + \beta_2\text{RA} + \beta_3\text{RMC} + \beta_4\text{OC} + \beta_5\text{LG} + \beta_6\text{UP} + e$$

..... (1)

Keterangan:

ERM = *Enterprise Risk Management*

RMC = *Risk Management Committee*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1$ - $\beta_4$  = Koefisien Regresi

KI = Komisaris Independen

RA = Reputasi Auditor

OC = *Ownership Concentration* / Konsentrasi Kepemilikan

LG = Leverage

UP = Ukuran Perusahaan

$e$  = *Error term*, yaitu tingkat kesalahan dalam penelitian

### 3.6 Hipotesis

#### 3.6.1 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai ( $R^2$ ) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2013:97). Kesalahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. 48 Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2013).

#### 3.6.2 Uji statistik F

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikan kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengajuan ini layak digunakan dan jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka pengujian model ini tidak layak digunakan.

### 3.6.3 Uji Parsial

Menurut Ghozali (2011) uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pada uji statistik t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ).

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- Bila t hitung  $>$  t tabel atau probabilitas  $<$  tingkat signifikansi (*Sig*  $<$  0,05), maka  $H_a$  diterima , variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila t hitung  $<$  t tabel atau probabilitas  $>$  tingkat signifikansi (*Sig*  $>$  0,05), maka  $H_a$  ditolak, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.